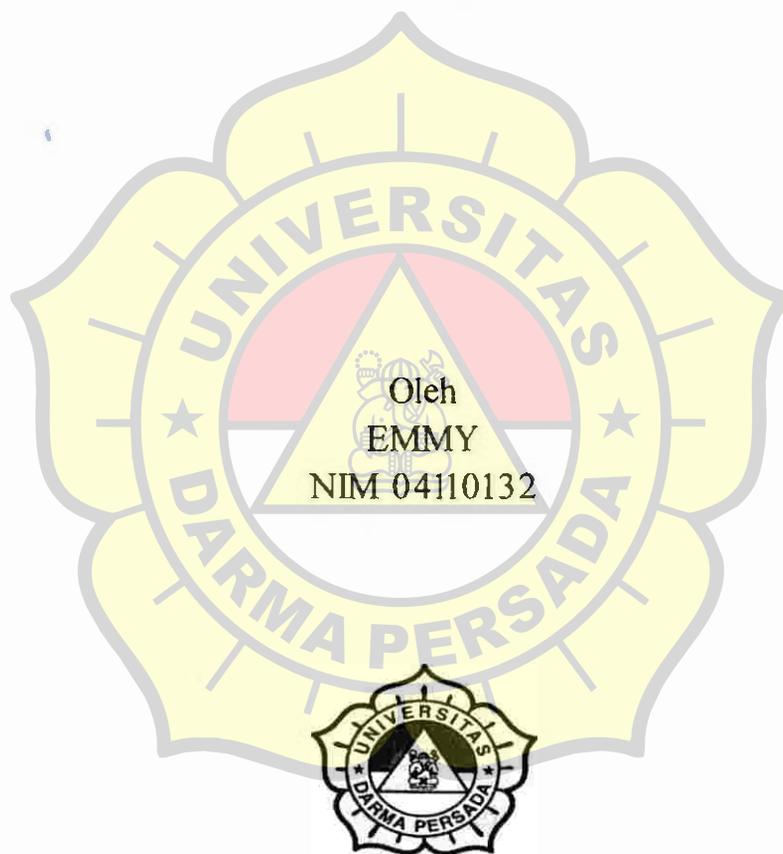


**YUTORI KYŌIKU SEBUAH PEDOMAN PENGAJARAN
DI JEPANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENURUNAN
PRESTASI BELAJAR PARA SISWA
DIJEPANG**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Oleh
EMMY
NIM 04110132

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

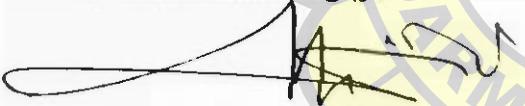
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana yang Berjudul:
**YUTORI KYŌIKU SEBUAH PEDOMAN PENGAJARAN DI JEPANG DAN
HUBUNGANNYA DENGAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PARA
SISWA DI JEPANG**

Telah diterima dan diuji oleh tim penguji skripsi
Fakultas Sastra Jepang
Pada hari: Kamis
Tanggal: 7 Agustus 2008

Ketua Panitia/Penguji,



Syamsul Bahri, S.S.

Pembimbing I/Penguji,



Irawati Agustine, S.S.

Pembimbing II/Penguji,



Tia Martia, M.Si.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Sastra,



Hj. Dr. Albertine Minderop, M.A.

Ketua Jurusan Sastra Jepang,



Syamsul Bahri, S.S.

Skripsi Sarjana yang berjudul:

***YUTORI KYŌIKU* SEBUAH PEDOMAN PENGAJARAN DI JEPANG DAN
HUBUNGANNYADENGAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PARA
SISWA DI JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, S.S selaku pembimbing I dan Ibu Tia Martia, M.Si selaku pembimbing II, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Penulis,

Emmy

朝のこない、夜はない。

永遠の夜はなく、永遠の昼はないように、
苦勞の後には、必ず喜びの日もくる。

(吉川 英治、一八九二～一九六二)

ASA NO KONAI, YORU MO NAI.

Eien no yoru wa naku, eien no hiru ha nai youni,

Kurō no ato niwa, kananazu yorokobi no hi mo kuru.

(Eiji Yoshikawa, 1892-1962)



Kupersembahkan hasil jerih payahku
selama 4 tahun di UNSADA
untuk PAPA dan MAMA terkasih,
untuk QINGAI tercinta,
untuk EIKI dan YUKI yang selalu di hati,
untuk BUNDA, AI NDUT dan OM IQ
yang selalu menjadi saudara dan teman.
TERIMA KASIH,
kalian adalah inspirator dan motifator sejati
sepanjang hidup ini.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt., karena rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra ini dengan semaksimal mungkin.

Skripsi yang berjudul “*Yutori Kyōiku* Sebuah Pedoman Pengajaran di Jepang dan Hubungannya dengan Penurunan Prestasi Belajar Para Siswa di Jepang”, menuliskan tentang sebuah pedoman sisten pengajaran yang baru di Jepang yang berlaku mulai April 2002, keringanan-keringanan yang diberikan oleh sisitem ini membuat banyak orang berasumsi bahwa inilah yang menjadi faktor menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang.

Pada penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

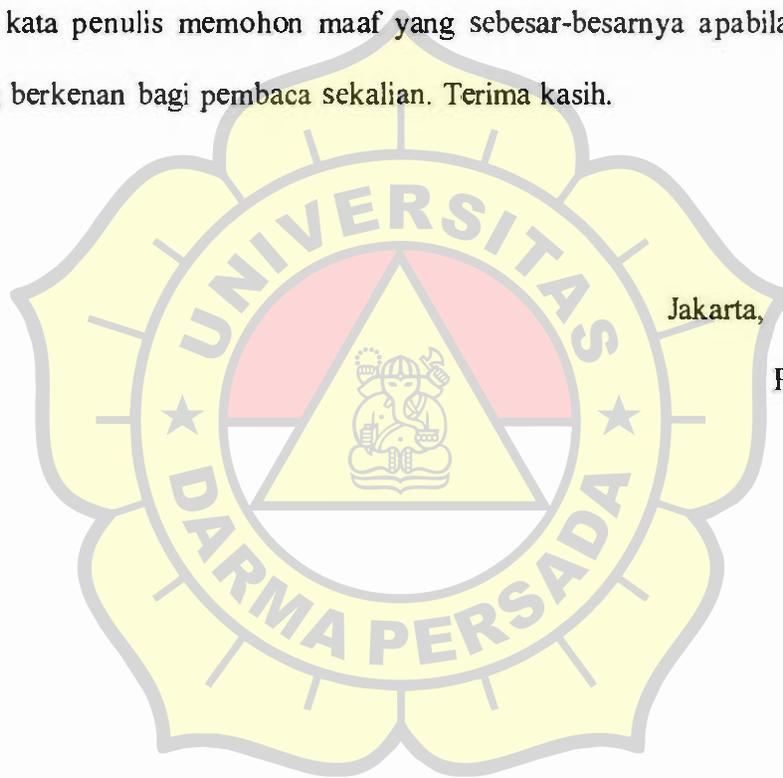
1. Ibu Irawati Agustine, S.S., selaku pembimbing pertama. Terima kasih atas segala keluangan waktu dan pikiran yang telah Ibu berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Ibu Tia Martia, M.Si., sebagai pembimbing kedua. Terima kasih Ibu telah memberikan koreksi terhadap skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., selaku Ketua jurusan Sastra dan Bahasa Jepang serta ketua sidang.

4. Ibu Hj. Dr. Albertine Minderop, M.A, sebagai Dekan Fakultas Sastra.
5. Mama dan Papa terkasih. Terima kasih atas segala pendidikan dan kasih sayang yang telah kalian berikan hingga kini, sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.
6. Suami tercinta. Terima kasih karena telah membantu mencari dan menjelaskan kepada saya tentang data-data yang saya perlukan, sampai harus tidur jam empat pagi.
7. Anak-anakku yang lucu (Eiki dan Yuki). Kalian selalu membuat mama selalu bersemangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Dedi Puryadi. Terima kasih telah memberi inspirasi kepada penulis tentang perumusan skripsi dan memperbaiki ejaan bahasa Indonesia dalam skripsi ini.
9. Petugas perpustakaan Universitas Darma Persada. Terima kasih atas informasinya tentang buku-buku yang penulis butuhkan.
10. Petugas sekretariat yang selalu menjadi tempat saya bertanya setiap keperluan perkuliahan walaupun kadang saya tidak mendapatkan jawabannya.
11. Teman-teman kelas G (Esty, Andar, Ocit, Patsy, Dhaie, Heru, Fahmi, Isal, Ery, Awie, Gerald,). Terima kasih sudah menjadi temanku yang bermacam-macam rupa.
12. Teman-teman seperjuangan (Lia, Egha, Uun, Meita, Tami, Mas Tri, Fahmi, Ka Ipah, Tina, Ajeng, Fina, dan yang lainnya). Terima kasih kalian telah turut mendukung dan menyemangatiku.
13. Teman-teman SKMI. Terima kasih, kalian telah menerima saya untuk beruaung di tempat kalian.

14. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan yang telah kalian berikan.

Sebagai manusia biasa, sebagai seorang yang masih dalam tahap belajar, penulis menyadari terdapat berbagai macam kesalahan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih sekali atas segala kritik dan saran yang mungkin tidak tersampaikan.

Akhir kata penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila isi skripsi ini kurang berkenan bagi pembaca sekalian. Terima kasih.



Jakarta, Juli 2008

Penulis

ABSTRAK

***YUTORI KYOUIKU* SEBUAH PEDOMAN PENGAJARAN DI JEPANG
DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENURUNAN PRESTASI BELAJAR
PARA SISWA DI JEPANG**

EMMY

NIM 04110132

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA JURUSAN JEPANG

SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menjelaskan tentang *yutori kyōiku* sebuah pedoman pengajaran di Jepang yang mulai diberlakukan sejak April 2002 dan hubungannya dengan menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang. Sistem yang memberikan berbagai macam keringanan ini dianggap sebagai penyebab menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang. Lahirnya sistem *yutori kyōiku* yang membawa berbagai keringanan dalam hal belajar siswa di Jepang justru membuat banyak orang berfikir inilah penyebab penurunan prestasi belajar siswa di Jepang.

概略

卒業論文

「日本の教育方針のゆとり教育と日本の生徒の学力低下の関係」

エミー

学生番号 04110132

ダルマプルサダ大学

日本文学部

この論文で、筆者は 2002 年 4 月から施行された日本の教育方針の一つであるゆとり教育と日本生徒の学力低下の関係について述べる。様々な軽減がなされたシステムは日本生徒の学力低下を引き起こしたと考えられる。日本の生徒の学習に様々な軽減をもたらすために生まれたゆとり教育を多くの人がこれこそが日本の生徒の学力低下を引き起こしている。

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BABI PENDAHULUAN	I
1.1 Latar Belakang Masalah	I
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	10
1.4 Pembatasan Masalah	10
1.5 Landasan Teori	10
1.6 Metode Penulisan	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II SEJARAH PENDIDIKAN JEPANG	16

2.1 Pendidikan Sebelum Zaman Edo	15
2.2 Pendidikan Pada Zaman Edo	19
2.3 Pendidikan Modern	21
BAB III <i>YUTORI KYOUIKU</i> DAN HUBUNGANNYA DENGAN	
PENURUNAN PRESTASI BELAJAR PARA SISWA DI	
JEPANG	26
3.1 <i>Yutori Kyōiku</i>	26
3.1.1 Pengertian <i>Yutori Kyōiku</i>	26
3.1.2 Sejarah Lahirnya <i>Yutori Kyōiku</i>	27
3.1.3 Apa Itu Sistem <i>Yutori Kyōiku</i>	31
3.2 Hubungan Antara <i>Yutori Kyōiku</i> Dengan Penurunan	
Prestasi Belajar Siswa Di Jepang	34
3.2.1 Analisis Berdasarkan Hasil TIMSS	36
3.2.2 Analisis Berdasarkan Hasil PISA	43
3.2.3 Analisis Berdasarkan Latar Belakang Sosial	45
BAB IV KESIMPULAN	49
ACUAN PUSTAKA	xi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	xv

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara Asia yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam meningkatkan kecerdasan rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah pendidikan Jepang yang terus berkembang hingga sekarang. Sistem pendidikan di Jepang telah dimulai sekurang-kurangnya pada abad ke-6, pada saat itu sistem pendidikan Cina mulai diperkenalkan di Istana Yamato. Pendidikan Jepang terus berkembang dan pada tahun 701 dikeluarkan Undang-Undang Taihō (*Taihō ritsuryō*) yang di dalamnya mengatur tentang pendirian sekolah pertama di Jepang yang hanya dikhususkan bagi kaum bangsawan dan ningrat. Pada awalnya pendidikan hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat dan bangsawan saja. Tetapi lambat laun, pendidikan Jepang semakin meluas ke kalangan militer selama masa pemerintahan Kamakura (1192-1333). Pada zaman Edo (1603-1867) Jepang menyerap sistem Neo-konfusianisme sebagai ideologi mereka, pendidikanpun semakin meluas, sekolah-sekolah militer dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh

pemerintah daerah semakin banyak didirikan pada zaman ini.

Pendidikan semakin meluas secara menyeluruh setelah Restorasi Meiji (1868) dan sejak zaman Meiji (1868-1912) Jepang mulai mengembangkan sistem pendidikan modern. Pada masa ini sekolah-sekolah kelompok mulai didirikan dan sekolah-sekolah yang telah ada semakin diperluas. Pada awal pemerintahan Meiji penyebaran pendidikan dan kebudayaan Barat juga meningkat pesat. Kebijakan pendidikan pada zaman Meiji merupakan sesuatu yang seimbang, karena pengajaran ilmu-ilmu eksakta dan humaniora sama beratnya.

Menurut laporan tahun 1969 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, di Jepang terdapat 379 lembaga pendidikan tinggi berjenjang empat tahunan, dengan jumlah mahasiswa 1.355.000 orang. Di samping itu, tercatat 473 akademi (*tanki daigaku*) dengan 263.000 siswa. Seluruhnya terdapat 852 lembaga pendidikan tinggi dengan jumlah mahasiswa 1.618.000 orang. Merujuk pada angka-angka ini, hanya tiga negara yang mempunyai angka lebih besar, yaitu Amerika Serikat dengan 2.230 lembaga dan 5.526.000 mahasiswa (1963), Uni Soviet dengan 1.600 lembaga dan 3.860.000 mahasiswa (1965), dan India dengan 2.300.000 mahasiswa (1967).¹

¹ Michio Nagai, *Pergulatan Jepang dalam Modernisasi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka

Pada pasal I Undang-Undang Dasar Pendidikan dinyatakan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan harus bertujuan mengembangkan kepribadian sepenuhnya, berjuang untuk menegakkan suatu bangsa yang sehat rohani dan jasmani, yang akan mencintai kebenaran dan keadilan, menghargai nilai orang seorang, menghormati kerja dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, diliputi dengan jiwa merdeka, sebagai pembangun-pembangun negara dan masyarakat yang damai.”²

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Hukum Dasar Pendidikan memberikan persamaan bagi setiap penduduk negara Jepang untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya tanpa membedakan agama, suku, jenis kelamin, keadaan ekonomi, status sosial, atau asal-usul keluarganya. Di samping itu, pendidikan wajib selama 9 tahun juga diberikan secara gratis di sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan perkumpulan-perkumpulan umum daerah.

Sistem pendidikan Jepang yang dipakai setelah tahun 1947 mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan di Amerika Serikat, yaitu 6-3-3-4: 6 tahun untuk jenjang Sekolah Dasar, 3 tahun pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, 3 tahun pada Sekolah Menengah Atas, dan 4 tahun untuk Universitas.

Utama, 1993), hlm. 3.

² Shuichi Katsuta, *Memahami Jepang: Pendidikan Jepang*, (Jakarta: PT Dewi Sari Primulia, 1988), hlm. 41.

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan membuat setiap siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Para siswa bukan hanya mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah, se usai sekolah mereka biasanya pergi ke *juku*. *Juku* adalah sebuah kursus yang memberikan pelajaran tambahan kepada para murid untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian masuk sekolah atau ujian masuk perguruan tinggi. Selain itu *juku* juga membantu mereka yang lemah dan tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan cepat. Pelajaran yang diberikan dalam *juku* biasanya Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. *Juku* dimulai pada pukul 17:00 sampai pukul 20:00. *Juku* tidak hanya dilaksanakan pada hari biasa saja, tetapi ada juga *juku* yang dilaksanakan pada hari Minggu. Selain berperan penting dalam memajukan pendidikan anak, *juku* juga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Banyak anak yang mengikuti *juku* hanya untuk mendapatkan teman, ada juga anak yang mengikuti *juku* hanya karena temannya juga mengikuti *juku* yang sama.³ Dengan mendapatkan pengetahuan yang lebih, seorang anak diharapkan mampu melewati ujian masuk sekolah dan perguruan tinggi terbaik di Jepang. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

³ *Juku*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Juku>, 11 Juli 2008.

Guna menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, sekolahpun harus mampu meningkatkan mutu belajar para siswa, salah satu cara yang dipakai adalah dengan memperbanyak jam belajar dan menambah isi kurikulum. Pada Sekolah Dasar di Jepang misalnya, mereka memulai jam pelajaran di sekolah sejak pukul 08:30 dan berakhir pada pukul 14:30, yang setiap harinya dibagi menjadi 5 jam mata pelajaran. Sekolah dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu dengan sedikit keringanan diberikan di hari Sabtu, mereka hanya belajar sampai jam 12:00 saja.

Beratnya kewajiban belajar yang harus dipikul oleh para siswa di Jepang membuat sebagian orang cemas akan kehidupan sosial mereka, terutama orang tua. Tidak jarang masa kanak-kanak yang hanya sekali dalam seumur hidup berlalu begitu saja dan hanya disibukkan dengan persoalan mengenai belajar. Beratnya masalah pendidikan bukan hanya di keluhkan oleh para siswa, bahkan sejak tahun 1958 banyak guru yang mengeluh karena kurikulum yang diberikan terlalu berat. Namun hal itu tidak membuat pemerintah mengeluarkan surat keputusan untuk meringankan kurikulum sekolah, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya kurikulum baru yang lebih berat. Dalam kurikulum yang baru tersebut siswa kelas 1 Sekolah Dasar dalam pelajaran bahasa Jepang (*kokugo*) diharapkan menghafal

76 buah kanji, siswa kelas 2 diharapkan memahami 221 buah kanji, dan siswa kelas 6 diharapkan sudah tahu 996 buah kanji.

Beratnya kurikulum yang harus dihadapi para pelajar di Jepang bukan hanya mengakibatkan kurang waktu bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan, angka bunuh diri dan kriminal yang diakibatkan stres di kalangan siswa semakin meningkat jumlahnya. Menilik dari berbagai macam arah, pada akhirnya pemerintahpun mulai memikirkan mengenai pendidikan dan generasi Jepang yang akan datang. Pemerintah berupaya menciptakan sebuah pedoman pengajaran yang tidak terlalu memberatkan anak-anak, seperti pengurangan jam belajar, dengan ditetapkannya hari Sabtu pada minggu kedua setiap bulannya sebagai hari libur sekolah (1992) yang kemudian berkembang hari Sabtu pada minggu keempat setiap bulannya juga ditetapkan sebagai hari libur sekolah (1995), dan pada akhirnya setiap hari Sabtu sekolah diliburkan (2002).

Keringanan dalam dunia pendidikan Jepang tidak berhenti pada penetapan hari Sabtu sebagai hari libur sekolah saja, pemerintah mulai menyusun suatu pedoman pengajaran baru yang mulai diberlakukan sejak April 2002 diberi nama *yutori kyōiku*. Pedoman pengajaran *yutori kyōiku* ini memberikan beberapa keringanan bagi para pelajar di Jepang, seperti:

1. mulai diberlakukan sekolah 5 hari dalam seminggu,
2. pengurangan jam belajar di sekolah,
3. penyederhanaan kurikulum sekolah, seperti dihapuskannya mata pelajaran Ilmu Pasti dan Ilmu Sosial bagi siswa Sekolah Dasar tingkat 1 dan 2,
4. memberikan porsi yang lebih besar bagi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan “kemampuan hidup” (*life skills, ikiruchikara*).

Akan tetapi, belakangan ini sejak tahun 2004 *yutori kyōiku* yang bertujuan untuk meringankan beban belajar para siswa di Jepang dan meningkatkan intelegensi emosi (*emotional intelligence/EI*) anak serta pendidikan moral anak, disebut-sebut sebagai penyebab menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang.

Penurunan tingkat belajar para siswa di Jepang ini terlihat dengan menurunnya prestasi siswa SD dan SMP Jepang di dunia internasional berdasarkan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), yaitu sebuah sistem penilaian secara internasional untuk mata pelajaran matematika dan ilmu pasti/sains bagi siswa tingkat 3, 4, 7, 8 dan 9 (SD kelas 3, 4 dan SMP kelas 1, 2, dan 3)⁴ dan PISA (Programme for International Student Assessment), yaitu penilaian standard internasional yang dikembangkan secara bersama-sama oleh

⁴ TIMSS 1995, <http://timss.bc.edu/timss1995.html>, 11 Juli 2008.

negara-negara yang berpartisipasi dan diperuntukkan bagi pelajar berusia 15 tahun⁵ dan yang membuat Jepang merasa kehilangan muka di kalangan negara-negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), yaitu sebuah organisasi internasional yang terdiri dari 30 negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas, pada awalnya organisasi ini didirikan pada tahun 1947 dengan nama OEEC (Organisation for European Economic Co-operation) yang kemudian berubah nama menjadi OECD pada tahun 1961.⁶

Pada nilai hasil rata-rata TIMSS yang dikeluarkan pada tahun 1997, untuk nilai rata-rata siswa berusia 13 tahun, Jepang berhasil menduduki peringkat ke-2 (peringkat global), dengan nilai 605 (peringkat ke-3) pada pelajaran Matematika dan 571 (peringkat ke-3) pada pelajaran Ilmu Pasti. Bandingkan dengan hasil yang diperoleh Jepang pada tahun 2003, Jepang menduduki peringkat ke-5 secara keseluruhan, dengan nilai 570 (peringkat ke-5) pada mata pelajaran Matematika dan nilai 552 (peringkat ke-5) pada mata pelajaran Ilmu Pasti. Setelah melihat hasil pada tahun 2003, Jepang jauh tertinggal dengan Singapura, Taiwan, Korea

⁵ PISA, http://www.pisa.oecd.org/pages/0,3417,en_32252351_32235907_1_1_1_1_1_1,00.html, 11 Juli 2008.

⁶ OECD, http://www.oecd.org/pages/0,3417,en_36734052_36761863_1_1_1_1_1_1,00.html, 11 Juli 2008.

Selatan, dan Hongkong. Hal inilah yang membuat Jepang memikirkan dan meninjau kembali tentang pedoman pengajaran *yutori kyōiku*. Pedoman pengajaran *yutori kyōiku* dianggap terlalu memberikan banyak keringanan kepada para siswa, dengan pelajaran yang tanpa PR dan terlalu banyak bermain, sehingga semangat belajar mereka menjadi kurang terpacu.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menulis skripsi yang berjudul “Yutori Kyōiku Sebuah Pedoman Pengajaran di Jepang dan Hubungannya dengan Penurunan Prestasi Belajar Siswa di Jepang”.

1.2 Perumusan Masalah

Rasa penasaran penulis terhadap pendidikan Jepang membuat penulis tertarik untuk mengetahui tentang *yutori kyōiku*. Guna meringankan beban para pelajar, pemerintah Jepang mulai memberlakukan sebuah pedoman pengajaran baru yang dianggap lebih tepat. Namun pada kenyataannya, pedoman pengajaran yang baru (*yutori kyōiku*) justru keluar dari rel yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurunnya prestasi para siswa di Jepang akhir-akhir ini, dikabarkan merupakan salah satu dari kegagalan *yutori kyōiku*. Apa sebenarnya *yutori kyōiku*? Apakah sasaran yang hendak dicapai *yutori kyōiku* justru berbalik dari apa yang

telah dirumuskan sebelumnya? Dan benarkah *yutori kyōiku* menjadi salah satu penyebab menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis masalah ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjawab permasalahan yang penulis telah uraikan pada bagian sebelumnya yaitu untuk mengetahui tentang apa itu *yutori kyōiku* dan hubungannya dengan menurunnya prestasi belajar para siswa sekolah di Jepang yang menjadi sebab menurunnya standar akademik nasional Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini penulis hanya akan membatasi permasalahan mengenai pengertian *yutori kyōiku* serta hubungannya dengan menurunnya standar pendidikan di Jepang

1.5 Landasan Teori

Pendidikan memungkinkan seorang anak manusia berubah dari “tidak

mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “berdaya”, karena didalamnya mengandung misi kebajikan dan mencerdaskan. Karena itu tanpa pembelajaran semua itu tidak mungkin. Pendidikan bukan hanya sekedar proses kegiatan belajar mengajar saja, tetapi juga merupakan proses penyadaran untuk menjadikan manusia sebagai “manusia” bukan seolah-olah dijadikan “padi” yang setiap tiga atau enam bulan sekali diganti metode penanamannya, apabila metode tersebut cocok maka dilanjutkan, namun apabila metode tersebut dirasa tidak sesuai maka dicari lagi metode yang baru. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sarana untuk menjadikan manusia sebagai “manusia yang sadar diri” dalam generasi itu, artinya menjadikan manusia “mengerti” apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak serta memahami hak dan kewajiban. Menurut seorang tokoh pendidikan Jepang, Fukuzawa Yukichi (1835-1904), dalam bukunya yang berjudul *Gakumon no susume* yang diterbitkan tahun 1872, Fukuzawa memandang pendidikan sebagai berikut:

“Tuhan tidak menakdirkan seseorang pada tempat di atas atau di bawah seseorang yang lain. Ini berarti bahwa kalau mereka dilahirkan sama derajatnya...Namun, kalau kita melayangkan pandangan atas suasana manusia yang sebenarnya, kita jumpai mereka yang pandai dan mereka yang bodoh, mereka yang berderajat rendah. Suasana mereka sangat berbeda seakan-akan antara awan dan lumpur, sebab-sebab adanya suasana demikian itu jelas sekali....Kalau seseorang, tidak menuntut ilmu, ia akan tetap dalam kegelapan,

dan seseorang yang tetap dalam kegelapan adalah orang bodoh. Oleh sebab itu, perbedaan antara pandai dan bodoh, pada hakekatnya ditetapkan oleh pendidikan.”⁷

Pernyataan Fukuzawa Yukichi ini menyatakan bahwa perbedaan antara yang pandai dan yang bodoh bukan karena derajat seseorang tetapi ditetapkan oleh pendidikannya.

Hal tersebut jugalah yang menjadi dasar bagi pemerintah Jepang untuk memberikan pendidikan yang semakin baik bagi generasi penerus bangsanya tanpa ada diskriminasi agama, ras, golongan, serta sal-usul keluarga. Sebagai sokoguru suatu bangsa, pendidikan dapat menentukan maju atau mundurnya suatu bangsa. Untuk menjadi nomor satu di segala bidang di dunia, mutu pendidikan harus juga selalu diperbaiki, sehingga Jepang menciptakan pendidikan yang cukup berat dan dianggap terlalu membebani para siswa, serta mengurangi waktu bersosialisasi mereka. Dirasa terlalu membebani para siswanya, terhitung mulai April 2002, pemerintah Jepang memberlakukan sebuah pedoman pengajaran yang baru yang diberi nama *yutori kyōiku*.

Menurut Iwaki Hideo, dalam bukunya yang berjudul *Yutori Kyōiku Kara Kosei Rōhi Shakai E*, (2005:7), Ia menuliskan tentang *yutori kyōiku* sebagai

⁷ *Yutori Kyōiku*, <http://ja.wikipedia.org/wiki/%E5%AD%A6%E5%95%8F%E3%81%AE%E3%81%99%E3%82%9D%E3%82%81>, 30 Juli 2008.

berikut:

「ゆとり、生きる力」をキャッチフレーズにする新学習指導要領が小、中学校では二〇〇二年四月から、高校では二〇〇三年四月から施行されています。

「Yutori kyōiku, Ikiruchikara」 wo kyacchi fureezu nisuru shingakushuu shidou youryou ga shou-chuu gakkou dewa nisenninen shigatsu kara, koukou dewa nisensannen shigatsu kara jikousareteimasu.

“*Yutori kyōiku*, kemampuan hidup” sebagai sebuah ungkapan telah diselenggarakan sebagai pedoman pengajaran baru di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sejak April 2002, dan di Sekolah Menengah Atas sejak April 2003.

Dapat disimpulkan, bahwa *yutori kyōiku* adalah sebuah pedoman pengajaran baru yang mulai dilaksanakan pada April 2002 bagi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dan April 2003 bagi Sekolah Menengah Atas. Pedoman pengajaran baru ini mengusung tema yang berbeda dari pedoman pengajaran yang telah ada sebelumnya, *yutori kyōiku* lebih mementingkan pada pendidikan santai, dengan demikian siswa diharapkan tidak terlalu terbebani oleh stres di bidang pelajaran, sehingga siswa juga mampu dengan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang tua, teman, guru, serta lingkungan di sekitarnya.

1.6 Metode Penulisan

Untuk menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis,

yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusul dengan analisis.

Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan, yaitu dengan memanfaatkan buku-buku sebagai acuan yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation, dan koleksi pribadi penulis. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran internet.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari IV bab yang sistematikanya dapat diuraikan sebagai berikut:

BABI PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, landasan teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH PENDIDIKAN JEPANG

Bab ini menguraikan sejarah pendidikan Jepang sejak periode sebelum zaman Edo hingga lahirnya pendidikan modern di Jepang.

BAB III *YUTORI KYŌIKU* DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PENURUNAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI JEPANG

Bab ini merupakan bab yang berisi uraian. Menguraikan apa yang dimaksud dengan *yutori kyōiku* dan apa hubungannya dengan menurunnya prestasi belajar para siswa di Jepang.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hal-hal yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, skripsi ini juga diakhiri dengan daftar pustaka.

